



KESIAPAN MENGAJAR MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DITINJAU DARI KONSEP DIRI AKADEMIK

Rasna¹, Maria F. V. Ruslau², Khumaeroh D. Nur'aini³

Universitas Musamus^{1,2,3}

khumaeroh_fkip@unmus.ac.id

Received: 25 Mei 2023

Accepted: 30 Mei 2023

Published : 23 Juni 2023

Abstract

This research is a descriptive research with a quantitative approach that aims to describe students' readiness in terms of teaching in terms of their academic self-concept. The research was conducted on 51 students majoring in Mathematics Education at Musamus University who had passed the Practical Field Experience Course (PPL) using data collection techniques through online questionnaires using Google Forms. The data obtained was tested for validity using the Spearman Rank correlation formula and the reliability test used Cronbach's Alpha. The results of data processing show that students' academic self-concept on indicators of self-esteem, self-ideals and roles, for positive statements with alternative answers "strongly agree" and "agree" are in the very high category, self-image is in the high category which is supported by the value of teaching practical field experience with an average score of 89.30 in the very good category. Meanwhile, the identity indicator is in the sufficient category. Readiness to teach students from the four indicators namely readiness to plan, manage, master subject matter as well as assess and assess student learning outcomes is in the very high category. However, the indicators of readiness in mastering teaching materials are in the sufficient category. Based on these results, students are expected to be more serious in improving teaching readiness, especially in managing classes with an emphasis on teaching practice. In addition, the need for awareness for students that mastery of the material is not limited to the study of the subject matter being studied, but is mandatory for an expert in broadening the horizons of teaching material.

Keywords: *readiness to teach, academic self-concept, prospective teachers*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa dalam hal mengajar ditinjau dari konsep diri akademik yang dimiliki. Penelitian dilakukan pada mahasiswa jurusan Pendidikan matematika Universitas Musamus yang telah lulus Matakuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berjumlah 51 orang dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket secara *online* menggunakan *Google Form*. Data yang diperoleh diuji validitas menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa konsep diri akademik mahasiswa pada indikator harga diri, ideal diri dan peran, untuk pernyataan positif dengan alternatif jawaban "sangat setuju" dan "setuju" berada pada kategori sangat tinggi, gambaran diri berada pada kategori tinggi yang didukung oleh nilai mengajar praktik pengalaman lapangan dengan rata-rata nilai 89.30 dengan kategori nilai sangat baik. Sedangkan pada indikator identitas berada pada kategori cukup. Kesiapan mengajar mahasiswa dari keempat indikator yakni kesiapan merencanakan, mengelola, menguasai materi ajar serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Namun pada indikator kesiapan dalam menguasai materi ajar berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa diharapkan agar lebih serius dalam meningkatkan kesiapan mengajar terlebih dalam mengelola kelas dengan menitikberatkan pada praktik mengajar. Selain itu, perlunya kesadaran bagi mahasiswa bahwa penguasaan materi tidak terbatas pada materi bidang studi yang ditekuni, namun wajib bagi seorang pengajar dalam memperluas wawasan materi ajar.

Kata Kunci: kesiapan mengajar, konsep diri akademik, calon guru

Sitasi artikel ini:

Rasna, Ruslau, M. F. V., Nur'aini, K. D. (2023). Kesiapan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika ditinjau dari Konsep Diri Akademik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4 (1), 63-72.

PENDAHULUAN

Guru merupakan kata yang bermakna sebagai seorang tenaga pendidik ataupun pengajar dengan tugas utama mengajar, mendidik, dan melatih siswa. Mengajar dapat pula ditafsirkan sebagai kegiatan mentransfer pengetahuan, melatih keterampilan, menanamkan nilai serta keyakinan kepada orang lain (Syah, 2017). Keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar menjadikan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dikatakan suatu proses karena terdapat interaksi antara guru dan siswa. Tugas guru pada proses belajar mengajar yakni merencanakan, mengelola dan menilai kemajuan proses belajar mengajar serta yang tak kalah penting ialah menguasai bahan pengajaran. Menurut (Nur'aini & Pagiling, 2020) dengan penguasaan bahan ajar yang memadai tentu seorang guru akan lebih siap dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan dan mampu memberikan pemahaman kepada siswa.

Slameto menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat diri siap untuk memberikan tanggapan atau jawaban dengan trik tertentu pada keadaan tertentu (Syabus, 2015). Dalam kegiatan belajar mengajar kesiapan yang dimaksud adalah kondisi guru selaku pengajar, kondisi siswa untuk menerima pelajaran, materi sebagai sumber belajar serta sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran. Kesiapan seluruh unsur pembelajaran tersebut mempengaruhi kondisi kegiatan belajar mengajar dan akan berpengaruh pada kualitas belajar mengajar.

Mahasiswa kependidikan khususnya jurusan pendidikan Matematika Universitas Musamus telah dibekali ilmu sesuai dengan bidang studi yang ditekuni, serta kemampuan dasar mengajar baik secara teori dan praktik melalui mata kuliah yang menunjang kesiapan mengajar. Mata kuliah yang dimaksud seperti perkembangan peserta didik, strategi belajar dan mengajar matematika, profesi keguruan, evaluasi hasil belajar matematika, Micro teaching dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mata kuliah PPL yakni matakuliah wajib bagi calon guru, dengan sejumlah kegiatan yang mampu mengembangkan kompetensi seperti dengan menerapkan pengetahuan yang telah diajarkan pada proses perkuliahan dalam situasi pembelajaran yang real. Tidak hanya itu, tetapi dengan terjun langsung ke sekolah, mahasiswa diharapkan mampu menjadikan praktik pengalaman lapangan ini sebagai ajang mengukur kemampuan dan keterampilan diri untuk kemudian sebagai bahan evaluasi diri agar mampu meningkatkan kualitas terlebih dalam hal mengajar.

Namun, berdasarkan praktik pengalaman lapangan yang telah diikuti, mahasiswa belum memiliki kesiapan yang matang saat menjalankan tugas mengajar di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya penguasaan kelas, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, masih canggung di depan kelas, dan metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton. Selain itu, mahasiswa khususnya pendidikan matematika juga mengeluhkan sulitnya mengatasi siswa didalam kelas. Pandangan siswa tentang matematika sebagai pelajaran yang sulit mengakibatkan kurangnya antusias siswa jika dihadapkan dengan pelajaran yang berkaitan dengan rumus-rumus dan menghitung yang notabene mengharuskan siswa untuk bernalar, sehingga mahasiswa sebagai calon guru di bidang ilmu matematika harus memiliki kesiapan yang lebih matang bukan hanya dalam hal ilmu dibidangnya melainkan keterampilan dalam menyampaikan ilmu tersebut.

Selanjutnya (Syah, 2017) mempertegas bahwa dalam menjalankan tugas guru dituntut memiliki keragaman kompetensi diantaranya kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kompetensi kognitif berkaitan dengan kemampuan pengetahuan keguruan dan bidang keilmuan, kompetensi psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kecakapan, sedangkan kompetensi afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan diri. Perasaan diri yang dimaksud yakni persepsi, kepercayaan diri, atau gambaran tentang diri sendiri terhadap kemampuannya atau disebut juga dengan konsep diri. Calhaun dan Acocella mengungkapkan bahwa konsep diri adalah pandangan tentang diri sendiri berdasarkan pengetahuan atau apa yang diketahui tentang dirinya sendiri, harapan mengenai dirinya, dan penilaian tentang dirinya sendiri (Subaryana, 2015). Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem yang mempengaruhi kemampuan berpikir dan bertindak laku. Semakin baik dan positif konsep diri tersebut, maka semakin mudah pula seseorang dalam mencapai keberhasilan, sebab seseorang akan lebih optimis dan penuh percaya diri. Untuk itu, sebagai calon guru matematika dituntut memiliki konsep diri yang positif. Bukan hanya dalam hal mengajar melainkan juga dalam hal kemampuan akademik seperti kemampuan pemahaman materi/konten agar mampu memberi pemahaman kepada siswa.

Supriadi menyatakan bahwa konsep diri pada konteks keguruan tentu terdapat pada wilayah akademik, sehingga yang dapat mempengaruhi sikap keguruan ialah persepsi diri dalam kemampuan akademik serta keberhasilan di sekolah atau disebut dengan konsep diri akademik (Supriadi et al., 2018). Menurut Atmasari menegaskan bahwa konsep diri akademik merupakan gambaran diri terhadap kemampuan akademik yang mencakup kemampuan dalam aktivitas pembelajaran dan kemampuan dalam memperoleh prestasi dibidang akademik (Subaryana, 2015). Oleh sebab itu, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mendeskripsikan konsep diri akademik yang dimiliki mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Universitas Musamus dalam hal

kesiapannya menjadi guru khususnya dalam hal mengajar, sehingga penulis mengajukan judul “Kesiapan mengajar Mahasiswa jurusan pendidikan Matematika ditinjau dari konsep diri Akademik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Musamus Merauke. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika angkatan 2015 dan 2016 yang aktif dan telah mengikuti matakuliah praktik pengalaman lapangan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket model skala likert yang berisikan sejumlah pernyataan dengan empat alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat tidak Setuju (STS). Jenis pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan penyebaran angket melalui google form yang terdiri dari angket kesiapan mengajar sebanyak 24 pernyataan dan angket konsep diri akademik sebanyak 30 pernyataan yang telah divalidasi.

Angket konsep diri akademik menggunakan angket dari penelitian (Lisa, 2017). Sedangkan angket kesiapan mengajar disusun berdasarkan indikator kemudian diuji cobakan kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Kimia dan Pendidikan Fisika dengan alasan jurusan tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Penulis menggunakan analisis korelasi Spearman Rank dengan cara mengkorelasikan antara skor item setiap butir pernyataan dengan skor total, selanjutnya interpretasi dari koefisien korelasi yang dihasilkan, jika ≥ 0.30 , maka item-item pernyataan dari angket tersebut adalah valid. Sedangkan jika < 0.30 , maka item-item pernyataan dari angket tersebut tidak valid. (Sugiyono, 2016). Berikut rumus analisis korelasi Spearman Rank (1):

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)} \quad (1)$$

Keterangan:

- ρ : Koefisien korelasi spearman
- b_i : Selisih peringkat untuk setiap data
- n : Jumlah sampel atau data

Hasil perhitungan koefisien korelasi Spearman rank menunjukkan terdapat satu pernyataan yang < 0.30 yang artinya pernyataan tersebut tidak valid sehingga tidak digunakan didalam angket. Sedangkan uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha atau koefisien alpha (Arifin, 2017) (2):

$$r_{ij} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right) \quad (2)$$

Keterangan:

- r_{ij} : Koefisien reliabilitas
- k : Jumlah item pernyataan
- S_i^2 : Varian skor item
- S_t^2 : Varian skor total

Berikut merupakan tabel kriteria keputusan uji reliabilitas instrumen angket.

| Besar nilai r_{ij} | Interpretasi |
|---------------------------|---------------------|
| $r_{ij} > 0,90$ | Reabilitas Sempurna |
| $0,70 > r_{ij} \geq 0,90$ | Reabilitas Tinggi |
| $0,50 > r_{ij} \geq 0,70$ | Reabilitas Sedang |
| $r_{ij} \leq 0,50$ | Reabilitas Rendah |

Hasil perhitungan pengujian realibilitas angket kesiapan mengajar menunjukkan nilai 0,8587 yang artinya instrumen angket tersebut memiliki tingkat keterandalan dengan kategori reliabilitas tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Berikut langkah-langkah dalam analisis data yang dilakukan:

- 1) Menghitung nilai persentase respon masing-masing item pernyataan, dengan menggunakan rumus (3);

$$\text{Persentase tiap item} = \frac{\text{Banyak yang menjawab (STS,TS,S,atau SS)}}{\text{Total Responden}} \times 100 \% \quad (3)$$

- 2) Setelah diperoleh persentase jawaban tiap item, kemudian diolah dan dianalisis respon untuk setiap indikator kemudian mengkategorikan sesuai kategori persentase (Rehanja, 2017) pada tabel 3.2 berikut.

| Persentase | Kategori |
|---------------|---------------|
| 80,1% - 100 % | Sangat Tinggi |
| 60,1% - 80 % | Tinggi |
| 40,1% - 60 % | Cukup |
| 20,1% - 40 % | Rendah |
| 0 % - 20 % | Sangat Rendah |

Selanjutnya, setelah analisis setiap indikator diperoleh, kemudian dikaitkan antara kesiapan mengajar mahasiswa dengan konsep diri akademik untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep diri akademik mahasiswa untuk dikatakan siap atau tidak sebagai calon guru dalam hal mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket variabel kesiapan mengajar terdapat empat indikator penyusun yang dijadikan acuan untuk kemudian dijabarkan kedalam 24 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut sebagai alat untuk mengukur kesiapan mengajar yang dimiliki mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika. Penulis melakukan perhitungan hasil skor angket tersebut, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan Ms. *Excel* kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Tujuan penulis memaparkan hasil angket dalam bentuk persentase untuk mengetahui besaran angka untuk tiap item dan tiap- tiap indikator. Adapun perbandingan persentase kumulatif angket kesiapan mengajar mahasiswa tiap indikator dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Perbandingan persentase pernyataan positif dan negative pada indikator pada angket kesiapan mengajar

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa kesiapan dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa merupakan indikator paling menonjol pada angket kesiapan mengajar. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase indikator tersebut untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif berada pada kategori sangat tinggi. Artinya mahasiswa memiliki kesiapan dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa yang sangat baik. Selanjutnya Indikator kesiapan dalam mengelola proses belajar mengajar diperoleh persentase dengan kategori sangat tinggi pada pernyataan positif sedangkan pada pernyataan negatif diperoleh kategori tinggi. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa mahasiswa juga memiliki kesiapan dalam mengelola proses belajar mengajar dengan sangat baik. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kesiapan yang baik pada indikator kesiapan dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini, dapat dilihat dari hasil persentase untuk pernyataan positif dengan kategori sangat tinggi dan pada pernyataan negatif yang berada pada kategori baik. Pada indikator kesiapan dalam menguasai materi ajar pada pernyataan positif diperoleh persentase dengan kategori sangat baik. Namun, pada pernyataan negatif diperoleh persentase dengan kategori cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kesiapan dalam merencanakan pembelajaran diperoleh persentase sebesar 76% dengan kategori tinggi. Mahasiswa Pendidikan matematika sebagai calon guru menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran bukan sekedar formalitas saja melainkan pedoman dalam melakukan aktivitas mengajar. Untuk itu, mahasiswa Pendidikan matematika sebagai calon guru selalu berpedoman dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu, mahasiswa dapat menggunakan metode bervariasi agar siswa tidak bosan serta mampu menyesuaikan ketepatan waktu dengan materi ajar yang akan disampaikan, serta berusaha mengenal kemampuan siswa agar dapat mengelola pembelajaran dengan tepat.

Menurut (Zendrato, 2016) RPP berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, RPP ini akan menjadi panduan yang membantu guru mengontrol pelaksanaan pembelajaran. Karenanya, RPP hendaknya bersifat luwes dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Dalam penelitian yang sama Callahn dan Clark ((Rehanja, 2017) menambahkan bahwa mengajar tanpa persiapan tertulis akan menghasilkan ketidakefektifan pembelajaran di dalam kelas karena guru tidak memikirkan secara detail hal yang akan di lakukan dan cara melakukannya.

Indikator kesiapan mengajar yang kedua ialah kesiapan dalam mengelola proses belajar mengajar. Persentase kesiapan mahasiswa sebagai calon guru dalam mengelola proses belajar mengajar yakni sebesar 68.8% yang juga merupakan persentase terendah dari keempat indikator pada kesiapan mengajar mahasiswa. Namun, angka tersebut masih tergolong pada persentase dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menguasai kelas, terampil membuka dan menutup pembelajaran, dan mampu menggunakan media dalam pembelajaran. Kemampuan menguasai kelas mahasiswa ditunjukkan pada kemampuan mengarahkan siswa untuk aktif, saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok. Selain itu, mampu menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran.

Selanjutnya mahasiswa juga memiliki kemampuan membuka dan menutup pembelajaran. Mahasiswa selalu menyampaikan tujuan pembelajaran, meberkana apersepsi serta mampu menyimpulkan pembelajaran pada tahap menutup pembelajaran. Pemberian apersepsi dilakukan untuk mengecek kesiapan belajar siswa untuk menerima pelajaran. Menurut (Usman, 2017) Apersepsi merupakan penyampaian materi pelajaran sebelumnya yang kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian siswa agar lebih fokus terhadap pelajaran yang akan disampaikan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Al-Muwattho et al., 2018) bahwa apersepsi memiliki peranan penting untuk menciptakan kondisi siap dalam pembelajaran baik dari segi fisik maupun mental. Apersepsi pada prinsipnya merupakan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dengan tujuan membangkitkan minat belajar siswa. Selain itu, pemberian apersepsi artinya memberi gambaran bagi siswa tentang materi yang akan disampaikan. Selain itu, mahasiswa juga mampu memfasilitasi siswa media untuk mengembangkan potensi akademik siswa. Menurut (Karo & Rohani, 2018) media ialah suatu alat atau sarana sebagai perantara untuk menyampaikan bahan pelajaran. Dalam kegiatan mengajar terdapat beberapa unsur diantaranya tujuan, bahan, metode, dan alat (media), serta evaluasi. Unsur metode dan alat (media) merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur lain yang berfungsi sebagai cara untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pada proses pembelajaran di sekolah. Sebab, keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru, tentu merupakan tujuan dari pembelajaran. Oleh karenanya, guru sebagai informan atau yang menyiapkan materi ajar tentu diharapkan memiliki kemampuan menguasai materi ajar yang memadai. Seperti yang diungkapkan (Haris, 2019) bahwa seorang guru dituntut untuk menguasai bahan atau materi pelajaran, karena materi pelajaran merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga dengan guru menguasai materi pelajaran, guru mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa, dan dapat memperluas wawasan cakrawala berfikir siswa.

Mahasiswa jurusan pendidikan matematika memiliki kesiapan dalam menguasai materi ajar dengan perolehan persentase sebesar 78% yang termasuk kedalam kategori tinggi. Sebagai calon guru, mahasiswa jurusan pendidikan matematika akan menguasai materi sebelum mengajar dan menyampaikan materi tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami. mahasiswa juga memiliki kemampuan dalam mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. selain itu, Mahasiswa juga mampu menjawab dengan cepat dan tepat saat siswa memberi pertanyaan mengenai materi yang diajarkan. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa yakin dengan kemampuan penguasaan materi ajar yang dimiliki menjadikan mahasiswa siap dalam menjawab pertanyaan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran merupakan hal wajib dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila guru tidak menguasai materi tentu proses belajar mengajar akan tidak berjalan dengan lancar (Santoso et al., 2018). Sejalan dengan (Usman, 2017) yang menyatakan bahwa guru yang tidak menguasai materi ajar akan mendapat kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Selanjutnya

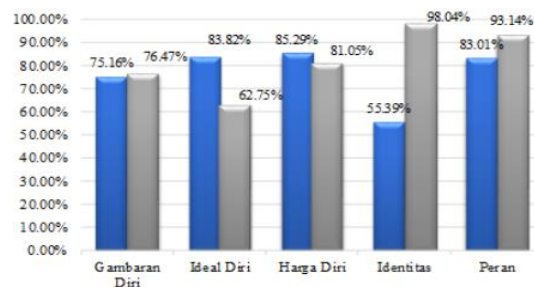
(Wulandari, 2021) mengemukakan bahwa dalam menguasai materi ajar, terdapat materi pokok dan materi pendukung. Materi pokok merupakan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi guru dan materi pendukung merupakan materi pelajaran yang menunjang materi pelajaran pokok agar dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sejalan dengan (Nur'aini & Ruslau, 2019, 2020) dengan penguasaan bahan ajar yang memadai tentu seorang guru akan lebih siap dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan dan mampu memberikan pemahaman kepada siswa. Hasil analisis diketahui bahwa sebesar 51% menyatakan setuju bahwa mahasiswa hanya menguasai materi pada bidang keilmuannya. Artinya sebesar hanya 49% mahasiswa setuju bahwa dalam menguasai materi ajar tidak hanya materi sesuai bidang keilmuan akan tetapi diperlukan wawasan luas sebagai mahasiswa calon guru dalam menguasai materi ajar penunjang untuk memberi pemahaman kepada siswa. Untuk itu sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon guru memiliki kesiapan dalam menguasai materi ajar, tidak dapat dibayangkan jika guru yang memberikan materi ajar justru tidak menguasai materi yang disampaikan tersebut. Hal ini tentu membuat guru menjadi tidak percaya diri dalam menyampaikan materi serta akan kesulitan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pada tahap akhir dalam proses belajar mengajar yakni menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Tujuan dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi hasil belajar ialah untuk melihat sejauh mana tujuan dalam pembelajaran tersebut tercapai. Jika hasil tes siswa dalam suatu evaluasi menunjukkan rata-rata hasil yang baik artinya siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu materi maka dapat dikatakan tujuan pembelajaran tercapai. Namun, sebaliknya jika hasil tes siswa rendah maka perlu adanya evaluasi terhadap metode ajar yang diterapkan guna memperbaiki kualitas pembelajaran (Nur'Aini et al., 2019).

Pada indikator kesiapan dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa diperoleh persentase sebesar 70.9% dengan kategori tinggi. Mahasiswa jurusan Pendidikan matematika mampu melaksanakan evaluasi kemampuan siswa melalui tes atau ulangan dan mampu mengevaluasi kualitas proses pembelajaran. Menurut (Magdalena et al., 2020) Evaluasi merupakan proses secara sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Tujuan evaluasi ialah untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan masukan kepada guru mengenai kegiatan pengajaran yang dilakukan. Sehingga dengan kesiapan dalam menilai dan mengevaluasi yang dimiliki mahasiswa Pendidikan matematika sebagai calon guru, akan mampu melakukan penilaian kepada siswa sebagai peserta didik serta mengevaluasi kualitas pembelajaran guna perbaikan proses belajar mengajar dimasa mendatang.

Berdasarkan keempat indikator yang menjadi acuan dalam kesiapan mengajar mahasiswa jurusan Pendidikan matematika diketahui memiliki kesiapan dalam mengajar yang baik. Dengan kesiapan menguasai materi ajar yang menonjol dalam dirinya, tentu mahasiswa sebagai calon guru mampu membawa peserta didik mencapai pemahaman serta wawasan yang luas. Selain itu, dengan kemampuan penguasaan materi ajar tersebut proses belajar mengajar pun akan berlangsung lancar. Hal tersebut tentu karena terjalannya interaksi antar siswa dan guru. Seperti pada saat siswa bertanya, guru telah siap memberi jawaban dan memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat dipastikan bahwa tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan konsep diri akademik terdapat lima indikator penyusun kemudian diuraikan kedalam 30 butir pernyataan yang terdiri dari 20 butir pernyataan positif dan 10 butir pernyataan negatif. Pernyataan-pernyataan tersebut sebagai alat untuk mengukur konsep diri akademik yang dimiliki mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika. Penulis melakukan perhitungan hasil skor angket tersebut, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan Ms. Excel. Selanjutnya penulis mengolah data yang disajikan dalam bentuk persentase. Tujuan penulis memaparkan hasil angket dalam bentuk persentase untuk mengetahui besaran angka untuk tiap item dan tiap-tiap indikator. Adapun perbandingan persentase kumulatif angket konsep diri akademik mahasiswa tiap indikator dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Perbandingan Persentase Pernyataan Positif dan Negative pada Indikator Angket Konsep Diri Akademik

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa indikator peran merupakan indikator paling menonjol pada angket konsep diri akademik yang dimiliki mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase indikator tersebut untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif berada pada kategori sangat tinggi. Artinya mahasiswa memiliki sikap, tindakan, tujuan dan nilai yang diharapkan sesuai posisinya baik dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat. Selanjutnya indikator harga diri diperoleh persentase dengan kategori sangat tinggi pada pernyataan positif dan pada pernyataan negatif. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa mahasiswa juga memiliki persepsi yang sangat baik mengenai harga dirinya. Mahasiswa memiliki penilaian yang positif terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebagai ideal dirinya. Selain itu, mahasiswa juga memiliki ideal diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase untuk pernyataan positif dengan kategori sangat tinggi dan pada pernyataan negatif yang berada pada kategori tinggi. Artinya mahasiswa memiliki penilaian diri yang baik terhadap perilakunya berdasarkan standar diri, atau cita-cita dan harapan yang dimilikinya.

Pada indikator gambaran diri untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif diperoleh persentase dengan kategori baik. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap kemampuan akademik dan kondisi fisik yang dimilikinya. Selanjutnya, pada indikator identitas untuk pernyataan negatif diperoleh persentase dengan kategori sangat tinggi. Namun pada pernyataan positif diperoleh persentase dengan kategori cukup tinggi. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran dalam dirinya untuk dapat menerima kritikan dari orang lain. Sedangkan dalam hal kemampuan mengontrol diri untuk tetap belajar meskipun tidak ada dosen dalam ruang kelas masih di nilai kurang.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa indikator gambaran diri memiliki persentase sebesar 64%. yang artinya Sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap kondisi fisik serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Mahasiswa merasa bersyukur dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Menurut Stuart and Sundeen (Lisa, 2017) Cara diri memandang pribadi berdampak pada psikologi diri. Pandangan yang realistis dan menerima diri secara fisik tentu menghindari diri dari kecemasan.

Selain itu mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap kemampuan dirinya. Mahasiswa merasa mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan oranglain, mampu melaksanakan tugas dengan baik, dan tidak merasa cemas ataupun gugup saat mengerjakan tugas, serta memiliki kemampuan akademik yang tinggi didalam dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Samiroh & Muslimin, 2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan merasa yakin akan kemampuannya di bidang yang akan digeluti dan akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya mahasiswa dengan gambaran diri yang rendah akan merasa ragu dalam menjalankan tugas yang diembannya dan ragu dalam menekuni Pendidikan sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Mahasiswa jurusan Pendidikan matematika memberi respon positif sebesar 71% pada pernyataan bahwa mahasiswa yakin memiliki kemampuan akademik yang tinggi dalam dirinya, sehingga dapat dipastikan bahwa dengan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri mahasiswa jurusan Pendidikan matematika mampu menjalankan tugasnya sebagai calon guru. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh mahasiswa saat melakukan praktik pengalaman lapangan terkhusus dalam hal mengajar. berdasarkan data nilai mengajar diperoleh rata-rata nilai sebesar 89.30 yang artinya mahasiswa jurusan Pendidikan matematika memiliki kemampuan dalam hal mengajar dengan kategori sangat baik berdasarkan penilaian buku Pedoman praktik pengalaman lapangan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus.

Selain gambaran diri yang tinggi, mahasiswa jurusan Pendidikan matematika juga memiliki ideal diri yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh persentase sebesar 70% yang termasuk dalam kategori tinggi. Angka tersebut juga menunjukkan persentase tertinggi dari kelima indikator pada konsep diri akademik mahasiswa. Mahasiswa merupakan tipe pelajar yang tidak suka menunda waktu belajar, selalu mencari solusi dalam meningkatkan minat belajar, yakin bahwa mampuyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah, memiliki tujuan dalam belajar yakni untuk memperoleh nilai yang bagus saat ujian dengan indeks prestasi yang tinggi.

Sejalan dengan yang dikemukakan Stuart and Sundeen (Lisa, 2017) bahwa ideal diri merupakan gambaran tentang perilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau penilaian personal. Ideal diri berkenaan dengan cita-cita dan harapan. Dengan menetapkan ideal diri berarti seseorang sedang menetapkan cita dan harapan yang ingin dicapainya. (Lisa, 2017) menambahkan bahwa agar mahasiswa memiliki keserasian antara persepsi diri, sebaiknya ideal diri ditetapkan tidak terlalu tinggi, namun masih lebih tinggi dari kemampuannya agar mampu menjadi pendorong dalam diri untuk mencapai cita dan harapan. Artinya dengan memiliki cita dan harapan nilai yang bagus saat ujian dan indeks prestasi yang tinggi maka mahasiswa akan mendorong diri untuk berperilaku positif guna mewujudkan ideal dirinya.

Berdasarkan penelitian (Agustin et al., 2019) diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang memiliki ideal diri yang negatif akan sulit untuk mengembangkan perilaku yang positif dan sulit pula dalam menggapai seluruh keinginan sesuai persepsi terhadap dirinya di lingkungan. Sejalan dengan Keliat dalam penelitian (Rehanja, 2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang menilai diri positif maka akan memiliki ideal diri yang positif,

sebaliknya jika mahasiswa menilai diri negatif maka memiliki ideal diri yang negatif pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan ideal diri yang menonjol pada konsep diri akademik mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa mampu mendorong diri dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa pendidikan serta tugasnya sebagai calon guru nantinya.

Setelah mewujudkan cita dan harapan yang digambarkan berdasarkan perilaku seseorang, maka selanjutnya seseorang tentu akan mampu menilai diri berdasarkan hasil yang diperoleh dalam menggapai cita dan harapan tersebut. Menurut (Lisa, 2017) Penilaian berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menganalisa sejauhmana diri memenuhi standar ideal diri ini disebut juga dengan harga diri. Berdasarkan hasil analisis diperoleh persentase sebesar 68.7% yang artinya termasuk kedalam kategori tinggi.

Mahasiswa menunjukkan memiliki target-target keberhasilan dalam bidang akademik, merasa malu jika gagal dalam satu atau lebih matakuliah yang diujikan, merasa gagal apabila kurang mampu menguasai pelajaran dan merasa bahwa mahasiswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal tersebut menunjukkan penilaian yang baik pada diri mahasiswa terhadap hasil yang dicapai. Selain itu pada pengalaman dalam lingkungan belajar mahasiswa merasa bahwa pergaulan dilingkungan kampus sebagai tempat belajar memberi hubungan positif terhadap rasa percaya diri dalam belajar. Mahasiswa juga memiliki rasa suka dalam berorganisasi dan merasa bangga berada di jurusan matematika. Menurut (Supriadi et al., 2018) menyatakan bahwa individu yang tidak puas dengan karakteristik dan kemampuannya akan menumbuhkan rasa tidak nyaman dan muncul pikiran negatif dan ketidakpuasan terhadap keberadaan dirinya dilingkungan sosial termasuk dalam lingkungan belajarnya. Hal tersebut berarti dengan perasaan puas, rasa senang, dan rasa bangga menunjukkan mahasiswa nyaman berada dilingkungannya sehingga mampu mempengaruhi penilaian yang baik dalam dirinya. Lebih lanjut (Samiroh & Muslimin, 2016) memaparkan bahwa tinggi rendahnya harga diri dipicu oleh adanya sosialisasi dengan masyarakat dan perasaan pada eksistensi yang diakui dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan belajar. (Samiroh & Muslimin, 2016) menambahkan bahwa rasa harga diri pada individu tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu akibat terutama pada proses pemikiran, perasaan, keinginan, nilai dan tujuan yang membawanya mencapai kesuksesan dalam bidang yang digelutinya.

Selanjutnya pada indikator peran diri mahasiswa dengan persentase sebesar 63% dengan kategori tinggi. Mahasiswa merupakan pelajar yang giat dalam belajar, sebagian besar mahasiswa juga menyatakan sebagai pelajar yang selalu mengisi waktu luang dengan membaca buku, serta dalam keluarga mahasiswa juga diharapkan dapat meraih prestasi akademik yang baik. Menurut (Arifin, 2017) menyatakan peran diri adalah penilaian terhadap cerminan diri sendiri mengenai perilaku dilingkungan atau dikeluarga sesuai fungsinya. Peran diri bertalian dengan sikap, perilaku, tujuan dan nilai yang diharapkan sesuai posisinya di lingkungan. Artinya segala hal yang dilakukan seseorang dalam menjalankan perannya. Mahasiswa sadar terhadap perannya sebagai pelajar yakni giat dalam belajar, selalu mengisi waktu dengan membaca buku mengerjakan tugas dengan baik serta sadar bahwa mahasiswa diharapkan memperoleh prestasi yang baik didalam keluaganya. Dengan peran diri yang positif tentu mahasiswa sebagai calon sadar akan posisi ataupun tugasnya sebagai calon guru.

Indikator selanjutnya ialah identitas diri mahasiswa. berdasarkan hasil analisis diperoleh persentase sebesar 61% yang termasuk dalam kategori tinggi. Identitas diri pada mahasiswa jurusan pendidikan matematika merupakan indikator dengan perolehan persentase terendah dari kelima indikator yang menjadi acuan dalam mengukur konsep diri akademik. Mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap dirinya seperti yakin bahwa dirinya disukai banyak orang sehingga mempunyai banyak teman. Selain itu mahasiswa sadar bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri sehingga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mahasiswa juga sadar bahwa dirinya mampu menerima kritik yang diberikan. Namun pada kenyataannya mahasiswa juga sadar bahwa dirinya tidak mampu berkonsentrasi saat keadaan ribut dan juga memberi respon negatif pada pernyataan bahwa mahasiswa merupakan pelajar yang lebih suka belajar dibandingkan ribut saat dosen belum berada dikelas, artinya dalam indikator identitas diri yang dilihat berdasarkan kesadaran dalam lingkungan belajarnya, sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesadaran sebagai pelajar. Seperti yang diungkapkan (Samiroh & Muslimin, 2016) bahwa identitas diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang didalamnya meliputi tanggapan dengan dirinya, menerima diri dan menguasai diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator identitas diri, mahasiswa merasa belum mampu menguasai diri atau mengontrol diri untuk tetap belajar dan tidak ribut saat dosen tidak berada di kelas.

Berdasarkan kelima indikator pada konsep diri akademik dapat diketahui bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan matematika memiliki konsep diri akademik yang baik dalam dirinya. Mahasiswa memiliki gambaran atau persepsi yang positif terhadap kondisi fisik dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan persepsi dan penilaian terhadap diri yang positif tersebut, maka mahasiswa akan memiliki kepercayaan diri dalam mengemban tugas sebagai calon guru. Mahasiswa akan yakin bahwa dengan keadaan dan kemampuan yang ada pada dirinya akan menunjangnya untuk menjalankan aktivitas baik sebagai mahasiswa Pendidikan serta sebagai calon guru yang akan menjalankan tugas mengajar nantinya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan matematika memiliki konsep diri akademik yang positif. Konsep diri akademik diukur berdasarkan lima indikator. Indikator gambaran diri pada mahasiswa sebesar 68%, indikator ideal diri sebesar 70%, indikator harga diri sebesar 68.7%, indikator identitas sebesar 61% dan indikator peran sebesar 63%. Dengan persepsi dan penilaian terhadap diri yang positif tersebut, maka mahasiswa akan memiliki kepercayaan diri dalam mengemban tugas sebagai mahasiswa Pendidikan maupun tugas sebagai guru nantinya terkhusus dalam hal mengajar.

Selain itu, mahasiswa jurusan Pendidikan matematika memiliki kesiapan mengajar yang baik. Terdapat empat indikator yang menjadi acuan dalam kesiapan mengajar mahasiswa. Kesiapan merencanakan pembelajaran sebesar 76%, kesiapan dalam mengelola proses belajar mengajar sebesar 68.8%, kesiapan menguasai materi ajar sebesar 78% serta kesiapan dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa sebesar 70.9%. Kesiapan mengajar mahasiswa menonjol dalam penguasaan materi ajar. Dengan kesiapan menguasai materi ajar, tentu mahasiswa akan mudah dalam mengarahkan siswa untuk mencapai pemahaman serta wawasan yang luas sehingga tujuan dalam pembelajaran pun dapat tercapai.

Penulis menyimpulkan bahwa dengan persepsi yang positif terhadap diri baik dari segi fisik dan kemampuan akademik yang dimiliki, menjadikan mahasiswa jurusan Pendidikan matematika yakin terhadap kemampuan akademik dari segi kemampuan menguasai materi dalam menjalankan tugas mengajar nantinya.

REFERENSI

- Agustin, D., Iqomh, M. K. B., & Prasetya, H. A. (2019). Gambaran Harga Diri, Citra Tubuh, dan Ideal Diri Remaja Putri Berjerawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.8-12>
- Al-Muwattho, F. P., Aminuyati, & Okiana. (2018). Pengaruh Pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada pelajaran Akuntansi Kelas XI SMA Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id>
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)* (Cetakan Ke). Rosda Karya.
- Haris, A. (2019). Hubungan Penguasaan Materi Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs N Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2018. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.40-50>
- Karo, I. R., & Rohani. (2018). Manfaat Media dalam Pembelajaran. *Axiom*, VII(1), 91–96.
- Lisa, P. (2017). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru. *Sripsi UNNES*.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244–257. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nur'aini, K. D., & Pagiling, S. L. (2020). Analisis Pedagogical Content Knowledge Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Segi Gender. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1036. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3171>
- Nur'aini, K. D., & Ruslau, M. F. . (2019). *Mathematics Teacher Performance Based on Student ' S Perception and Learning Achievement By Applying Structural Equation Modeling*.
- Nur'aini, K. D., Ruslau, M. F. V., & Palobo, M. (2019). Mathematics Teacher Performance Based on Student's Perception And Learning Achievement By Applying Structural Equation Modeling Approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012237>
- Nur'aini, K. D., & Ruslau, M. F. V. (2020). Kinerja Guru Matematika Berdasarkan Persepsi dan Kompetensi Siswa SMP di Kota Merauke. *Journal of Honai Math*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.30862/jhm.v3i1.106>
- Rehanja, M. (2017). Pengaruh Konsep Diri Akademis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9).
- Samiroh, S., & Muslimin, Z. I. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa- Siswi Mas Simbangkulon Buaranpekalongan. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 67–77. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i2.569>
- Santoso, T., Ruslau, M. F. V., & Suryani, D. R. (2018). Penerapan Analisis Konjoin dalam Menentukan Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Merauke Tentang Karakteristik Guru Matematika. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.35724/mjme.v1i1.781>
- Subaryana. (2015). Konsep Diri dan Prestasi Belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7(2), 21–30. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/929>
- Sugiyono. (2016). *Statistika Dasar untuk Pendidikan*. Deepublish.
- Supriadi, I. G. I., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2018). Efek Kausal Konsep Diri Akademik dan Minat Keguruan terhadap Ekspektasi Karier sebagai Guru dan Kaitannya dengan Sikap Profesionalisme Keguruan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v1i2.12935>

- Syabus, H. (2015). Kesiapan dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 24–30. <https://www.neliti.com/publications/8919/kesiapan-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar-sekolah-menengah-kejuruan-kot>
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, S. (2021). Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 129-137. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 129-, 129–137.
- Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p58-73>.